Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pentingnya Imunisasi Tetanus Toksoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Harismayanti[1], Fahmi A. Lihu[2], Ani Retni[3], Winda Pertiwi[4]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo [1,2]

INFORMASI

Korespondensi
windapertiwi631@gmail.com
harismayanti@umgo.ac.id
aniretni@umgo.ac.id

Keywords: *Knowledge, Pregnant Women, TT Immunization*

ABSTRACT

Objective: *Tetanus Toxoid (TT) immunization is an effort to actively increase the body's immunity as an effort to prevent tetanus infection in pregnant women and their babies. Knowledge is one of the foundations of attitude formation, therefore knowledge about tetanus toxoid immunization is very important in efforts to prevent transmission to mothers and babies and to reduce infant mortality due to tetanus infection. This study aims to determine the overview of pregnant women's knowledge about TT immunization.*

Methods: *This research method is a quantitative descriptive study, which was conducted in the Telaga Community Health Center work area. The population in this study were 228 pregnant women in the Telaga Community Health Center work area. Sampling in this study was carried out by consecutive sampling with a sample size of 42 respondents.*

Results: *The results of this study showed that respondents' knowledge about TT immunization was 14 respondents (33.33%) had good knowledge, 12 respondents (28.57%) had sufficient knowledge, 16 respondents (38.10%) had poor knowledge.*

Conclusion: *From the results obtained, the majority of respondents had insufficient knowledge about TT immunization.*

PENDAHULUAN

Masalah kematian ibu dan anak masih terus terjadi, terutama di negara-negara miskin atau berkembang seperti Indonesia. Meskipun pemerintah telah menerapkan beberapa inisiatif pencegahan, kematian ibu dan bayi baru lahir terus terjadi setiap tahunnya. Salah satu inisiatif tersebut adalah program MDGs, yang berupaya meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dengan

memberantas tetanus maternal dan neonatal. Beberapa caranya adalah menerapkan vaksin Tetanus Toksoid dengan tingkat keberhasilan yang tinggi dan memastikan persalinan yang bersih dan aman (Fitria & Luthfia, 2018).

Tetanus maternal dan neonatal (MNT) merupakan masalah yang signifikan dalam kesehatan masyarakat, yang mengakibatkan angka kematian bayi berkisar antara 80% hingga 100%. Hal ini terutama terjadi di daerah dengan cakupan vaksinasi yang tidak memadai dan terbatasnya ketersediaan fasilitas persalinan higienis dan perawatan tali pusat yang tepat. Bila angka tetanus neonatal kurang dari satu kasus per 1.000 kelahiran hidup di suatu lokasi, dapat dikatakan penyakit tersebut telah musnah. ETMN dapat dicapai dengan memastikan semua ibu hamil mendapatkan pertolongan persalinan yang aman dan bersih, dengan memvaksinasi semua ibu hamil dengan vaksin Tetanus Toksoid (TT), dan dengan memantau bayi baru lahir untuk mengetahui adanya Tetanus Neonatal (TN) (Aswan et al., 2020)

Tujuan utama program vaksinasi ini adalah untuk mengurangi prevalensi penyakit, gangguan, dan kematian yang dapat dicegah dengan vaksin. Pemberian vaksin TT (Tetanus Toxoid) merupakan salah satu program imunisasi penting yang dianjurkan oleh pemerintah. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan menghindari penyakit tetanus. Vaksinasi TT aman dan dianjurkan untuk ibu hamil sepanjang trimester kehamilan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat 0,5-1 juta kasus tetanus di seluruh dunia, dengan negara-negara miskin dan kasus Tetanus Neonatorum (TN) menyumbang sekitar 50% dari kematian. Angka kejadian tetanus di seluruh dunia diperkirakan sebesar 18 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya (Yani & Munawaroh, 2020).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2020 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, 7,3% merupakan kematian ibu yang disebabkan oleh tetanus. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020 menemukan bahwa untuk setiap 1.000 kelahiran hidup, terdapat angka kematian bayi (AKB) sebesar 15. 21,4% kematian bayi baru lahir pada tahun 2020 disebabkan oleh infeksi tetanus pada bayi baru lahir. (Oktarina et al., 2023). Bukti yang ada menunjukkan bahwa infeksi tetanus merupakan faktor risiko kematian ibu dan bayi baru lahir.

Salah satu penyebab infeksi ini adalah kegagalan mendapatkan Imunisasi TT selama kehamilan. Vaksinasi TT sangat penting bagi ibu hamil karena dapat memperlancar perpindahan zat kimia penambah kekebalan tubuh atau imunoglobulin dari ibu ke bayi melalui plasenta, sehingga memberikan perlindungan pasif bagi bayi baru lahir (Wiknjosastro, 2010). Kegagalan memberikan vaksinasi TT kepada ibu selama kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan penularan tetanus neonatal kepada bayi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian bayi (Aswan et al., 2020)

Angka vaksinasi tetanus pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga menimbulkan risiko kematian bayi baru lahir akibat tetanus yang cukup tinggi. Berdasarkan data statistik yang dihimpun dari ibu hamil, persentase cakupan vaksin tetanus toksoid pada tahun 2019 adalah 68,88%, tahun 2020 sebesar 54,7%, dan tahun 2021 sebesar 46,4%. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan cakupan vaksinasi tetanus pada ibu hamil secara konsisten selama kurun waktu tiga tahun (Kurniawati & Yuliwati, 2023).

Capaian imunisasi tetanus pada ibu hamil di Indonesia sampai dengan saat ini masih sangat rendah, hal ini dapat menyebabkan tingginya resiko kematian neonatal karena tetanus.

Berdasarkan data ibu hamil yang diperoleh cakupan imunisasi tetanus toksoid tahun 2019 sebesar (68,88%), tahun 2020 cakupan imunisasi TT sebesar (54,7%), dan tahun 2021 adalah sebesar sebesar (46,4%). dimana dari data tersebut menunjukan bahwa 3 tahun berturut-turut angka cakupan imunisasi tetanus pada ibu hamil mengalami penurunan (Magdalena, 2022).

Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Cakupan Imunisasi Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 sebesar 63,9% (P2PM, 2022). Dari 21 Puskesmas di Kabupaten Gorontalo, masih terdapat 9 Puskesmas yang belum mencapai target yang telah ditetapkan. Puskesmas Suka Makmur (89%), Telaga Biru (88,1%), Asparaga (85,8%), Biluhu (83,4%), Limboto (76,4%), Telaga (77%), Molopatodu (69%), Bilato (66,5%), dan Telaga Jaya (63,2%). Puskesmas-puskesmas tersebut belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh standar nasional. Pemerintah tengah melaksanakan upaya peningkatan capaian imunisasi TT dengan melakukan intervensi terarah kepada ibu hamil yang tidak berobat ke fasilitas kesehatan dan tidak memanfaatkan puskesmas untuk imunisasi TT. Namun demikian, ketidakefektifan tersebut masih terjadi akibat kurangnya kesadaran ibu hamil terhadap imunisasi TT (lian, 2023).

Rinaldi (2016) melakukan penelitian di Puskesmas Bungus pada tahun 2016 untuk melihat seberapa baik ibu hamil memahami pentingnya antibodi Tetanus Toxoid (TT). Sementara 25% memiliki pengetahuan sangat baik, 29,5% memiliki pengetahuan sedang, dan 45,5% memiliki pemahaman yang tidak memadai di antara ibu hamil. Ibu hamil yang disurvei di Puskesmas Bungus menunjukkan kurangnya pemahaman tentang vaksinasi tetanus toxoid (TT), menurut temuan penelitian ini.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Puskesmas Telaga, capaian imunisasi TT tahun 2023 adalah TT1 (72,3%), TT2 (52,1%), TT3 (9,2%), TT4 (5,8%), TT5 (6,24%). Institusi Kesehatan Talaga Kabupaten Gorontalo belum memenuhi standar nasional. Pada tahun 2024, institusi tersebut telah melayani total 228 ibu hamil dari empat desa, yaitu Desa Bulila (46), Mongoliato (45), Luhu (72), dan Hulawa (65).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bidan, ditemukan bahwa keikutsertaan ibu hamil dalam imunisasi TT masih kurang. Hal ini disebabkan oleh ibu hamil yang tidak datang ke puskesmas atau puskesmas sehingga tidak dapat melakukan penyuntikan imunisasi TT. Hasil wawancara umum terhadap 6 orang ibu hamil yang datang ke Puskesmas Telaga untuk pemeriksaan kehamilan menunjukkan bahwa 2 orang ibu hamil yang berusia kehamilan 21 minggu telah mendapatkan vaksinasi TT lengkap sebanyak 2 kali selama kehamilan. Selain itu, beberapa ibu hamil melaporkan belum mendapatkan vaksin TT, dan salah satu di antaranya menyatakan kurang memahami pentingnya imunisasi TT.

Green menyatakan bahwa pemberian imunisasi TT pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain perlunya kesadaran ibu tentang pentingnya imunisasi TT dalam memberikan manfaat bagi ibu dan janin, serta meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi tetanus (Yani & Munawaroh, 2020). Selain itu, faktor penentu yang mempengaruhi tercapainya cakupan vaksinasi tetanus toksoid pada ibu hamil adalah tingkat kesadaran ibu hamil tentang imunisasi TT. Kurangnya kesadaran ibu hamil tentang imunisasi TT dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang penyakit tetanus, sehingga dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin (Prihastanti & Hastuti, 2015) dalam (Aswan et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pentingnya Imunisasi Tetanus Toksoid (Tt) Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga"

METODE

Metode Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif,* yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Telaga. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil diwilayah kerja puskemas telaga berjumlah 228. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *consecuative sampling* dengan jumlah sampel 42 responden, dengan kriteria Inklusi : 1) Ibu hamil yang bersedia menjadi responden, 2) ibu hamil yang bisa membaca dan menulis, 3) ibu hamil trimester 1-3. Kriteria ekslusi : 1) Ibu hamil yang menolak menjadi responden, 2) Ibu hamil yang tidak bisa membaca dan menulis. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner. Data dianalisis dengan uji Uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik uji Pearson Product Moment, dengan pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan koefisien korelasi yang dihitung (r hitung) dengan nilai kritis (r tabel). Pertanyaan dianggap memiliki karakteristik reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai r tabel, atau jika nilai Cronbach's Alpha jika dibandingkan dengan nilai baku lebih besar dari 0,60. Koefisien Cronbach's Alpha yang dihitung adalah 0,775. Etika Penelitian : 1) Self determination, 2) Confidentiality, 3) Anonymity Etika, 4) Privacy, 5) Informed Concent

HASIL PENELITIAN

Analisis

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid dan Tentang Pengertian Imunisasi Tetanus Toxoid di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Secara Umum			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	14	33.33
2	Cukup	12	28,57
3	Kurang	16	38,10
	Total	**42**	**100**
Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pengertian Imunisasi Tetanus Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	17	40,48
2	Cukup	13	30,95
3	Kurang	12	28,57
	Total	**42**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Haml tentang Imunisasi Tetanus Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,14 orang responden (33,33%) berpengetahuan

baik, 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan cukup dan 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan kurang.

Sedangkan pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang pengertian Imunisasi Tetanus Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,17 orang responden (40,48%) berpengetahuan baik, 13 orang responden (30,95%) berpengetahuan cukup dan 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tujuan dan manfaat Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tujuan Imunisasi Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	18	42,86
2	Cukup	15	35,71
3	Kurang	9	21,43
	Total	**42**	**100**
Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	10	23,81
2	Cukup	17	40,48
3	Kurang	15	35,71
	Total	**42**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel di atas Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tujuan Imunisasi Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,18 orang responden (42,86%) berpengetahuan baik, 15 orang responden (35,71%) berpengetahuan cukup dan 9 orang responden (21,43%) berpengetahuan kurang.

Sedangkan Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,10 orang responden (23,81%) berpengetahuan baik, 17 orang responden (40,48%) berpengetahuan cukup dan 15 orang responden (35,71%) berpengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jumlah dan Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesma Telaga

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jumlah Pemberian Imunisasi Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	9	21,43
2	Cukup	21	50
3	Kurang	12	28,57
	Total	**42**	**100**
Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jadwal Pemberian Imunisasi Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	14	33,33
2	Cukup	12	28,57

3	Kurang	16	38,10
	Total	**42**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jumlah Pemberian Imunisasi Toxoid dipatkan dari 42 orang responden,9 orang responden (21,43%) berpengetahuan baik, 21 orang responden (50%) berpengetahuan cukup dan 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan kurang.
Sedangkan Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jadwal Pemberian Imunisasi Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,14 orang responden (33,33%) berpengetahuan baik, 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan cukup dan 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Cara Mencegah Penyakit dan Efek Samping Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Cara Mencegah Penyakit Tetanus Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	15	35,71
2	Cukup	11	26,19
3	Kurang	16	38,10
	Total	**42**	**100**
Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Efek Samping Imunisasi Tetanus Toxoid			
No	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1	Baik	11	26,19
2	Cukup	16	38,10
3	Kurang	15	35,71
	Total	**42**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Cara Mencegah Penyakit Tetanus Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,15 orang responden (35,71%) berpengetahuan baik, 11 orang responden (26,19%) berpengetahuan cukup dan 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan kurang.
Sedangkan Pada Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Efek Samping Imunisasi Tetanus Toxoid didapatkan dari 42 orang responden,11 orang responden (26,19%) berpengetahuan baik, 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan cukup dan 15 orang responden (35,71%) berpengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Secara Umum

Berdasarkan tabel di atas didapatkan dari 42 orang responden,14 orang responden (33,33%) berpengetahuan baik, 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan cukup dan 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan kurang.Dimana dari data tersebut mayoritas ibu hamil memilki pengetahuan kurang tentang imunsiasi TT.

Pengetahuan diperoleh melalui proses melihat suatu hal, sehingga terjadilah keadaan tahu. Penginderaan merupakan proses manusia mempersepsi lingkungannya dengan menggunakan kelima inderanya, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba. Notoatmodjo (2010) dikutip dalam (Alini, 2019)**.** Pengetahuan kognitif merupakan aspek krusial dalam menentukan perilaku individu. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perilaku individu dibandingkan dengan tindakan yang tidak dilandasi oleh informasi (Naibaho, 2021).

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil, yaitu sebanyak 16 responden (38,10%), memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa variabel seperti pendidikan, usia, pekerjaan, hobi, pengalaman, informasi, dan budaya (Mubarok, 2007). Meningkatnya kesadaran ibu hamil berkorelasi positif dengan pemahamannya terhadap vaksinasi TT dan mendorong kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Lebih jauh, tenaga kesehatan (khususnya bidan) membantu klien dengan memberikan panduan tentang vaksinasi, khususnya untuk imunisasi TT. Ini termasuk memberikan informasi dan secara aktif mendorong ibu untuk kembali melakukan imunisasi, baik melalui komunikasi lisan maupun pengingat tertulis di buku KIA atau kartu TT. Diperlukan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk melaksanakan program vaksinasi sesuai jadwal yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 42 responden, terdapat individu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Perlu dicatat bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan penentu signifikan tingkat pengetahuannya. Menurut teori Mubarak (2011), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki keuntungan dalam mengakses informasi. Hal ini karena pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk menerima informasi dari berbagai sumber seperti orang lain atau media massa. Akibatnya, mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang kesehatan karena mereka terpapar pada lebih banyak informasi.

Keterbatasan kesadaran di kalangan ibu hamil juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka andalkan. Dari 30 responden (71,4%), sebagian besar memperoleh informasi tentang imunisasi TT dari tenaga kesehatan. Namun, informasi yang diberikan kurang rinci. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan penyuluhan atau edukasi kepada ibu hamil agar pemahaman ibu hamil tentang imunisasi TT meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarak (2011) yang menyatakan bahwa penyebaran informasi atau pesan kesehatan kepada masyarakat dapat meningkatkan literasi kesehatan baik pada kelompok maupun individu. Individu yang memiliki informasi yang lebih banyak akan memiliki wawasan yang lebih luas. Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan tentang vaksin TT menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ibu menjadi dasar bagi perilakunya, khususnya dalam pelaksanaan imunisasi TT (Adzaniyah, 2017). Notoadmodjo (2018) menyatakan bahwa informasi atau kemampuan kognitif memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu. Oleh karena itu, perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi oleh

pengetahuan. Kesadaran ibu yang memadai mengenai vaksinasi tetanus toksoid (TT) berdampak langsung pada pemberian layanan imunisasi. Seseorang akan mendapatkan vaksinasi TT jika memiliki pemahaman mengenai manfaat yang terkait dengan vaksin TT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Odilla tahun 2023 yang berjudul "Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Imunisasi Tetanus Toksoid di Posyandu Melon 2 Lenteng Agung, Jakarta Selatan." Data dikumpulkan dari sampel sebanyak 40 peserta. Dari jumlah tersebut, 26 peserta (65,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan 14 peserta (35,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Telaga kurang memiliki pemahaman mengenai vaksinasi TT. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang dapat diakses oleh ibu hamil. Tenaga kesehatan dan kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pemantauan, dengan tujuan untuk mendorong masyarakat agar mau melakukan vaksinasi TT. Selain itu, mereka harus secara teratur memberikan konseling dan edukasi tentang imunisasi TT kepada ibu hamil untuk meningkatkan pemahaman mereka. Lebih jauh, peneliti berpendapat bahwa perolehan informasi pasti akan mengubah seseorang dari keadaan ketidaktahuan.

2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pengertian Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

Berdasarkan tabel di atas di didapatkan dari 42 orang responden,17 orang responden (40,48%) berpengetahuan baik, 13 orang responden (30,95%) berpengetahuan cukup dan 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan kurang tentang pengertian imunisasi TT. dimana dari data tersebut mayoritas ibu hamil berpengetahuan baik mengenai pengertian dari imunisasi TT.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuny & Purnamasari, 2014) “Gambaran Umum Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi Tetanus Toksoid di Desa Tambusai Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai Kabupaten Rokan Hulu” mengungkapkan bahwa dari 63 responden, sebanyak 28 responden (44,4%) memiliki pemahaman cukup, sedangkan sebanyak 35 responden (55,6%) memiliki pemahaman kurang tentang pentingnya imunisasi TT.

Pengetahuan merupakan hasil dari perolehan informasi, yang terjadi ketika individu melihat suatu hal tertentu (Notoadmodjo, 2018). Pengetahuan responden yang baik ditunjukkan dengan kecakapan responden dalam memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan. Distribusi jawaban responden pada pertanyaan pertama menunjukkan sebanyak 32 responden (64,29%) menjawab dengan tepat, sedangkan sebanyak 15 responden (35,71%) menjawab salah. Sebagian besar responden memberikan jawaban yang tepat tentang singkatan vaksin TT yang merupakan singkatan dari vaksin Tetanus Toksoid. Pertanyaan kedua berkaitan dengan definisi imunisasi TT, yang melibatkan peningkatan kekebalan individu terhadap tetanus dengan pemberian toksoid tetanus. Dari total balasan, 32 orang (76,19%) menjawab dengan benar sementara 10 orang (23,81%) menjawab salah. Menurut penelitian, imunisasi adalah metode yang secara efektif meningkatkan daya tahan individu terhadap suatu penyakit. Vaksinasi toksoid tetanus adalah prosedur yang merangsang perkembangan kekebalan untuk melindungi terhadap infeksi tetanus (Suhartatik & Mato, 2018). Dari 27

responden, 64,29% menjawab pertanyaan ketiga dengan benar, sementara 35,71% menjawab salah. Pertanyaannya adalah tentang apakah tetanus dapat diperoleh bayi melalui tali pusat yang dipotong dengan alat yang tidak bersih. Wanita hamil sering kali memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang pentingnya imunisasi TT, yang menunjukkan pemahaman yang kuat tentang relevansinya. Berdasarkan hasil wawancara, responden telah memperoleh informasi tentang pentingnya imunisasi TT. Saat ini ibu hamil sudah mengetahui dan memahami pentingnya imunisasi TT saat melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas. Saat pemeriksaan tersebut, ibu hamil memperoleh pengetahuan tentang pentingnya imunisasi TT dan segera mendapatkan imunisasi tetanus toksoid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Natoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki akses terhadap sumber informasi yang dapat dipercaya dan beragam, serta dapat membedakan sumber yang akurat, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih luas terhadap informasi yang diterimanya.

Berdasarkan hasil temuan yang disajikan dalam uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sumber informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan individu dan dalam memfasilitasi vaksinasi TT. Akses terhadap berbagai sumber informasi sangat penting bagi individu karena memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan kesadaran yang lebih luas, khususnya tentang pentingnya imunisasi TT. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari media cetak maupun elektronik.

3. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tujuan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Berdasarkan tabel 4.4 di didapatkan dari 42 orang responden, 18 orang responden (42,86%) berpengetahuan baik,15 orang responden (35,71%) berpengetahuan cukup, dan 9 orang responden (21,43%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik tentang tujuan imunisasi TT.

Pengetahuan merupakan hasil perolehan informasi yang terjadi setiap kali individu melihat suatu benda. Penginderaan merupakan proses manusia mempersepsi lingkungannya melalui panca inderanya yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba. Notoatmodjo (2010) dikutip dalam (Alini, 2019)**.** Pengetahuan responden yang baik ditunjukkan dengan kemahiran responden dalam menjawab pertanyaan dengan tepat. Berdasarkan jawaban 42 orang responden, sebanyak 27 orang responden (64,29%) menjawab benar dan 15 orang responden (35,71%) menjawab salah ketika ditanya tentang tujuan vaksinasi TT. Tujuan utama vaksinasi TT pada ibu hamil dan bayi baru lahir adalah untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya infeksi tetanus. Sebanyak 33 orang responden atau 78,57% dari total responden memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan yang diajukan. Imunisasi bertujuan untuk menyelamatkan ibu dari kemungkinan terjadinya infeksi tetanus jika terjadi cedera, meskipun jawaban salah diberikan oleh maksimal 9 responden (21,43%). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Novia Asdiny et al., 2024) tujuan utama vaksinasi TT adalah untuk melindungi ibu dari potensi infeksi tetanus jika terjadi cedera dan memberikan kekebalan terhadap tetanus neonatus pada bayi baru lahir. Notoatmodjo (2007) menegaskan bahwa pengetahuan seseorang dibentuk oleh beberapa elemen, termasuk pengalaman, pendidikan, dan sumber informasi. Perolehan pengetahuan meningkat sebanding dengan jumlah informasi yang diperoleh. Pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh

melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Ini dapat dicapai dengan mengumpulkan informasi dari orang lain atau dengan membangun pengetahuan yang sudah ada. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi tentang tujuan vaksinasi TT. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mendapat informasi yang baik tentang tujuan imunisasi TT karena informasi berharga yang diberikan oleh ibu mereka. Di mana lokasinya? Ibu hamil menjadi sadar akan pentingnya dan tujuan vaksinasi TT ketika mereka melakukan pemeriksaan prenatal di Puskesmas atau dengan bidan. Pada kunjungan tersebut, ibu hamil mendapatkan informasi tentang tujuan penyuntikan TT dan selanjutnya mendapatkan imunisasi tetanus toksoid.

Pada penelitian terdahulu (Wahyuny & Purnamasari, 2014) dengan judul Survei Pemahaman Ibu Hamil tentang Manfaat Vaksin Tetanus di Desa Tambusai Tengah Wilayah Pelayanan Puskesmas Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, ditemukan bahwa dari 63 orang responden, sebanyak 23 orang responden (36,5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 31 orang responden (49,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 9 orang responden (14,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu hamil memiliki pengetahuan yang sangat baik, karena sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang tujuan imunisasi TT selama kehamilan. Tingginya tingkat pengetahuan responden tersebut dapat disebabkan karena sebagian besar responden telah mendapatkan informasi tentang tujuan imunisasi TT dari tenaga kesehatan. Menurut hipotesis Natoatmodjo (2007), sumber informasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pemahaman ibu hamil akan meningkat seiring dengan bertambahnya informasi yang mereka peroleh tentang tujuan vaksin TT.

4. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

Berdasarkan tabel di atas di didapatkan dari 42 orang responden, 10 orang responden (23,81%) berpengetahuan baik, 17 orang responden (40,48%) berpengetahuan cukup, dan 15 orang responden (35,71%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden berpengetahua cukup tentang manfaat dari imunisasi TT.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syahnita, 2021) mengenai Tinjauan Pustaka Pengetahuan Kantor Urusan Agama Kabupaten Piyungan Bantul Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Calon Pengantin Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar partisipan, yakni sebanyak 23 orang (76,7%) memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik. Sementara itu, sebanyak 23,3% responden, yakni sebanyak 7 orang, memiliki tingkat pemahaman yang kurang baik. Tabel berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden tentang manfaat vaksinasi TT. Dari 42 responden, sebanyak 26 orang (61,90%) menjawab dengan benar, sedangkan sebanyak 16 orang (38,10%) menjawab salah. Dari 28 responden, sebanyak 66,67% memberikan jawaban yang benar tentang manfaat vaksin TT yang diberikan kepada bayi baru lahir dalam kandungan ibu. Imunisasi ini membantu mencegah tetanus pada bayi setelah dilahirkan. Sementara itu, sebanyak 14 responden (933,33%) menjawab salah. Pada pertanyaan ketiga, sebanyak 32 responden (76,19%) menjawab benar, sedangkan sebanyak 10 responden

(23,81%) menjawab salah terkait manfaat imunisasi TT pada bayi. Pada pertanyaan keempat, sebanyak 26 responden (61,90%) menjawab benar terkait pentingnya ibu mengetahui manfaat imunisasi, sedangkan sebanyak 16 responden (38,10%) menjawab salah.

Menurut (Mardliyana et al., 2022) imunisasi TT melindungi bayi dari penyakit tetanus dengan memberikan kekebalan terhadap tetanus baik pada ibu maupun janin. Perlindungan ini berlaku hingga proses persalinan, yaitu melindungi bayi dari penyakit tetanus. Selain itu, antitoksin yang dihasilkan dari imunisasi aktif pada ibu akan masuk melalui plasenta ke janin, sehingga efektif mencegah terjadinya tetanus neonatorum.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan individu dibentuk oleh beberapa unsur, yaitu pengalaman, pendidikan, sumber informasi, usia, dan budaya. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki kesadaran yang memadai tentang manfaat vaksinasi TT, yang mungkin disebabkan oleh informasi berharga yang diperoleh dari ibu mereka. Mayoritas ibu memiliki informasi tentang imunisasi TT yang diperoleh dari media elektronik (seperti ponsel dan TV) serta dari individu seperti teman, keluarga, dan tenaga kesehatan. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, dengan mayoritas ibu merupakan lulusan sekolah menengah atas, dan usia ibu sebagian besar berada pada kisaran 20-35 tahun. Pendidikan memiliki kapasitas untuk memberikan wawasan dan informasi kepada seseorang. Biasanya, mereka yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka memperoleh pengetahuan. Pendidikan tinggi memfasilitasi perolehan pengetahuan melalui interaksi interpersonal dan paparan media. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin besar pemahaman tentang kesehatan yang diperoleh. Pengetahuan terkait erat dengan pendidikan, karena mereka yang berpendidikan lebih tinggi sering dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas. Namun, penting untuk dicatat bahwa seseorang dengan pendidikan formal yang rendah tidak selalu berarti kurangnya pemahaman.

Menurut Hurlock (2007 dalam (Aprida et al., 2019) individu dengan usia 20-35 tahun lebih mampu menganalisis dan memahami informasi dibandingkan dengan mereka yang berada pada usia paruh baya. Semakin matangnya seseorang, maka pemikiran dan perilakunya juga akan semakin matang dan membaik. Menurut Notoatmodjo (2007), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula akses pengetahuan yang dimilikinya, baik dari individu maupun melalui media. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga memudahkan mereka dalam mengakses informasi mengenai vaksin TT.

Serupa dengan hasil riset oleh (Wahyuny & Purnamasari, 2014) dengan topiK Tinjauan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil di Desa Tambusai Tengah Puskesmas Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Mengenai Manfaat Vaksin Tetanus. Hasil penelitian menunjukkan dari 63 partisipan, sebanyak 2 orang (3,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. pengetahuan, 46 peserta (73,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 15 peserta (23,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat imunisasi TT karena perolehan informasi yang dapat dipercaya oleh ibu hamil dan adanya populasi ibu hamil yang berpendidikan baik. Berdasarkan hipotesis peneliti, yang didukung oleh temuan

penelitian dan kerangka teori, dapat disimpulkan bahwa perolehan informasi oleh individu mengarah pada transformasi dari keadaan tidak tahu menjadi keadaan mengerti. Dengan adanya pengetahuan yang baik, ibu hamil dapat mengetahui manfaat imunisasi TT dan dapat mengetahui manfaat imunisasi TT. Pemahaman yang menyeluruh tentang vaksinasi tetanus toksoid sangat penting bagi ibu hamil karena hal ini memungkinkan mereka untuk menyadari keuntungan yang terkait dengan penerimaan vaksinasi ini. Kesadaran ibu hamil diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar dari mereka telah diberi tahu tentang keuntungan vaksinasi TT.

5. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jumlah Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Berdasarkan tabel 4.6 di didapatkan dari 42 orang responden, 9 orang responden (21,43%) berpengetahuan baik,21 orang responden (50%) berpengetahuan cukup, dan 12 orang responden (28,57%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukan responden mayoritas berpengetahuan cukup mengenai jumlah pemberian imunisasi TT.

Berdasarkan hasil survei, dari 42 responden, 20 orang (47,62%) menjawab benar dan 22 orang (52,38%) menjawab salah saat ditanya tentang jumlah imunisasi yang diberikan. Perlu diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil juga menjawab salah pada pertanyaan tentang jumlah imunisasi yang diberikan pada ibu hamil. Terkait pertanyaan kedua, sebanyak 33 responden (78,57%) menjawab benar sedangkan 9 responden (21,43%) menjawab salah terkait dosis vaksinasi TT. Terkait pertanyaan ketiga, sebanyak 31 responden (73,81%) menjawab benar dan 11 responden (26,19%) menjawab salah terkait maksimal imunisasi TT yang diberikan, yaitu 5 kali. Sedangkan untuk pertanyaan keempat, sebanyak 32 responden (76,19%) menjawab benar dan 10 responden (23,81%) menjawab salah. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh (Herlina et al., 2024), ibu hamil sebaiknya mendapatkan vaksinasi TT sebanyak 2 kali, dengan dosis masing-masing 0,5 cc. Apabila ibu hamil calon pengantin sudah mendapatkan suntikan Tetanus Toxoid (TT) sebanyak 1 kali, maka pada kehamilan pertama cukup dilakukan TT sebanyak 1 kali saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup tentang jumlah vaksin TT yang diberikan kepada ibu hamil. Ini menunjukkan bahwa, dari pengalaman pribadi, mayoritas wanita hamil sudah tahu berapa banyak suntikan TT yang mereka perlukan. Berdasarkan hipotesis yang diajukan oleh (Sormin et al., 2023) beberapa unsur seperti pendidikan, media informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia berperan dalam pembentukan pengetahuan individu. Erfandi (2019) menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi, sehingga individu dapat memvalidasi pengetahuan dengan menggunakannya untuk memecahkan kesulitan yang pernah dialami.

Sebagian responden dalam penelitian ini tidak mengetahui jumlah imunisasi TT yang diberikan selama kehamilan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang tidak tepat. Minimnya informasi yang diperoleh ibu hamil turut menyebabkan minimnya pengetahuan mereka tentang jumlah imunisasi TT yang diberikan. Minimnya pengetahuan ini berimplikasi pada pelaksanaan imunisasi TT pada ibu hamil, karena ketidaktahuan ibu tentang jumlah suntikan TT yang diberikan dapat mengakibatkan rendahnya cakupan imunisasi TT pada populasi tersebut. Oleh karena itu, bidan perlu memberikan bimbingan dan konseling yang

cermat dan menyeluruh tentang pemberian vaksin tetanus toksoid (TT). Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan pemahaman yang mendalam dari pasien. Setelah sesi konseling, bidan juga harus menanyakan apakah pasien memahami dan menghayati konsep vaksinasi TT untuk memastikan tidak terjadi salah tafsir. Jika bidan saat ini tidak dapat memberikan layanan, ia dapat memberikan penjelasan tentang manfaat imunisasi bagi ibu dan bayi. Selain itu, ia dapat memberikan informasi tentang jadwal imunisasi dan memberikan bimbingan tentang cara melakukannya. Imunisasi ini akan memberikan kekebalan bagi ibu dan janin, baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan.

Temuan penelitian ini serupa dengan hasil yang didapatkan (Purnami et al., 2016) dengan topik Tinjauan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Manfaat Suntikan TT (Tetanus Toxoid) di Desa Sabahotang, Kabupaten Padang Lawas. Data dikumpulkan dari sampel sebanyak 40 orang. Dari jumlah tersebut, 10 orang peserta (25%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 23 orang peserta (57,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 7 orang peserta (17%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang jumlah suntikan TT yang diberikan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang jumlah vaksinasi TT yang diberikan, yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman ibu hamil. Pengalaman akan memperluas pemahaman seseorang. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka tingkat pengetahuannya pun akan semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Momomuat et al., 2019) diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman. Premis peneliti didukung oleh temuan penelitian dan teori yang ada, yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai guru yang efektif. Pepatah ini dapat diartikan sebagai saran bahwa pengalaman berfungsi sebagai gudang informasi atau sebagai sarana untuk memperoleh realitas pengetahuan. Pengetahuan yang baik diperkuat oleh sumber informasi yang dapat diandalkan. Semakin banyak sumber informasi yang diakses oleh ibu hamil, semakin tinggi tingkat pemahamannya tentang Imunisasi TT.

6. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Berdasarkan tabel 4.7 di didapatkan dari 42 orang responden, 14 orang responden (33,33%) berpengetahuan baik,12 orang responden (28,57%) berpengetahuan cukup, dan 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukan responden mayoritas berpengetahuan kurang mengenai jadwal pemberian imunisasi TT.

Dari 42 responden, pertanyaan pertama mengenai jadwal imunisasi TT yang dijawab dengan benar sebanyak 22 orang (52,38%) dan yang dijawab salah sebanyak 20 orang (47,62%). Pertanyaan kedua mengenai jadwal TT1 ke TT2 sebanyak 29 responden (69,05%) menjawab benar dan yang dijawab salah sebanyak 13 orang (30,95%). Mengenai jadwal TT2 ke TT3 sebanyak 25 responden (59,52%) menjawab benar dan yang dijawab salah sebanyak 17 orang (40,48%). Pada pertanyaan keempat sebanyak 31 responden (73,81%) menjawab benar dan yang dijawab salah sebanyak 11 responden (26,19%). Begitu pula pada pertanyaan kelima mengenai interval TT4 ke TT5 sebanyak 31 responden (73,81%) menjawab benar dan yang dijawab salah sebanyak 11 responden (26,19%). Pada pertanyaan sebelumnya, sebanyak 25 responden (59,52%) memberikan jawaban yang benar, sedangkan 17 responden (40,48%) memberikan jawaban yang salah.

Menurut pandangan (Handayani, 2021), aksinasi TT pertama dapat diberikan kapan saja selama masa remaja. Vaksin tetanus toksoid (TT) kedua sebaiknya diberikan satu bulan setelah imunisasi TT pertama. Vaksinasi ketiga diberikan enam bulan setelah vaksinasi kedua. Vaksinasi keempat diberikan 12 bulan setelah imunisasi ketiga, dan imunisasi kelima diberikan 12 bulan setelah vaksin TT keempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki pemahaman yang terbatas tentang waktu atau frekuensi vaksinasi TT. Berbagai faktor yang memengaruhi pengetahuan individu antara lain tingkat pendidikan, paparan informasi melalui media massa, latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, pengaruh lingkungan, pengalaman pribadi, dan usia (Notoatmodjo, 2012). Keterbatasan pengetahuan responden dapat disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi atau penyuluhan tentang imunisasi tetanus toksoid, sehingga jadwal dan frekuensi pemberian vaksin TT tidak diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa ibu hamil baru mengetahui dan memahami arti dan tujuan pemberian vaksin tetanus toksoid saat memeriksakan kehamilan di Puskesmas atau bidan. Terbatasnya sosialisasi informasi tentang imunisasi tetanus toksoid di kalangan ibu hamil mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran tentang jadwal atau interval pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT1-TT5).

Keterbatasan pengetahuan responden tentang jadwal atau interval pemberian imunisasi TT disebabkan oleh minimnya informasi yang diterima. Selama ini responden hanya mendapatkan informasi tentang arti, tujuan, dan manfaat imunisasi TT dari tenaga kesehatan saat memeriksakan kesehatan. Responden tidak mendapatkan informasi yang tepat dan lengkap tentang imunisasi TT. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan perlu memberikan konseling atau edukasi untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai imunisasi TT. Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa pengetahuan seseorang dibentuk oleh beberapa elemen, termasuk pengalaman, pendidikan, dan sumber informasi. Perolehan informasi yang lebih banyak berkorelasi langsung dengan perluasan pengetahuan seseorang.

Bidan harus memberikan informasi dan konseling yang cermat dan penuh perhatian mengenai imunisasi tetanus toksoid (TT). Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup dan pengetahuan yang komprehensif dari pasien. Setelah sesi konseling, bidan juga harus menanyakan apakah pasien memahami dan menghayati konsep vaksinasi TT untuk menghindari potensi kesalahpahaman. Jika bidan saat ini tidak dapat memberikan layanan ini, mereka dapat memberikan penjelasan mengenai manfaat imunisasi bagi ibu dan bayi. Mereka juga dapat memberikan informasi tentang waktu yang disarankan untuk memberikan vaksin dan menawarkan panduan tentang cara melakukannya. Imunisasi ini akan memberikan kekebalan bagi ibu dan janin, baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan.

Serupa dengan temuan (Syahnita, 2021) dalam penelitiannya mengenai Tinjauan Pustaka Pengetahuan Kantor Urusan Agama Kabupaten Piyungan Bantul Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Calon Pengantin Perempuan. Dari 30 partisipan, 10 partisipan (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan 20 partisipan (66,7%) memiliki tingkat pemahaman yang rendah tentang interval atau jadwal imunisasi TT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dengan tingkat pengetahuan yang rendah rentan terhadap dampak dari kurangnya informasi. Berdasarkan hipotesis peneliti yang didukung oleh hasil penelitian dan teori, terlihat bahwa sumber informasi memiliki peran yang signifikan dalam pemberian vaksinasi TT pada ibu hamil. Akses terhadap informasi sangat penting bagi

individu karena dapat memperluas pengetahuan dan kesadaran mereka. Berbagai sumber, seperti konseling petugas kesehatan, media cetak, dan media elektronik, memberikan informasi yang berharga. Dalam konteks imunisasi TT, memperoleh informasi dari sumber-sumber ini sangatlah penting. Kurangnya informasi tentang imunisasi TT dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman ibu tentang pentingnya imunisasi TT.

7. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Cara Mencegah Penyakit Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Temuan penelitian ini menunjukkan dari 42 orang ibu, ditemukan sebanyak 15 orang (35,71%) berpengetahuan baik,11 orang responden (26,19%) berpengetahuan cukup, dan 16 orang responden (38,10%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kurang memahami tentang pencegahan tetanus, terutama karena kurangnya informasi di kalangan ibu mengenai pencegahan tetanus.

Pengetahuan diperoleh melalui proses persepsi, yang terjadi ketika individu menyadari suatu hal tertentu. Penginderaan adalah proses yang dilakukan manusia untuk memahami lingkungannya menggunakan kelima indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba (Alini, 2019).

Menurut survei, sejumlah besar ibu hamil percaya bahwa pencegahan tetanus melibatkan lebih dari sekadar vaksinasi dengan toksoid tetanus. Mereka juga berpikir bahwa menyiapkan makanan dan cairan secara menyeluruh dan menjaga pola makan yang seimbang merupakan tindakan pencegahan yang penting. Menurut gagasan yang dikemukakan oleh (Taribuka & Heluth, 2019) metode yang paling efektif untuk mencegah infeksi toksoid tetanus adalah dengan imunisasi TT. Imunisasi ini berfungsi sebagai obat untuk mencegah tetanus.

Dari 42 responden, 26 responden (61,90%) menjawab pertanyaan pertama dengan benar, sedangkan 16 responden (38,10%) menjawab salah. Terkait pertanyaan kedua, 29 responden (69,05%) menjawab benar, sedangkan 13 responden (30,95%) menjawab salah tentang pencegahan penyakit tetanus. Pada pertanyaan ketiga, 30 responden (71,43%) menjawab benar dan 12 responden (28,57%) menjawab salah.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa masih kurangnya kesadaran ibu hamil tentang cara-cara yang perlu dilakukan untuk mencegah penyakit tetanus. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang kurang tepat. Hal ini terkait dengan kurangnya informasi responden dan juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu hamil, yaitu ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 40 responden (95,2%). Berdasarkan penelitian (Rinaldi, 2016) yang membahas mengenai Pengetahuan Ibu Hamil tentang DTaP di Puskesmas Bungus: Penilaian Komprehensif bahwa dari 20 responden, sebanyak 12 responden (40,0%) memiliki pengetahuan yang baik dan 18 responden (60,0%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan tetanus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu hamil dipengaruhi oleh faktor ibu yang tidak bekerja dan tidak memperoleh informasi yang cukup karena terbatasnya interaksi sosial dan tidak mampu berdiskusi tentang imunisasi TT. Ibu yang bekerja akan berinteraksi sosial untuk saling bertukar pengetahuan dan informasi tentang kesehatan. Keterbatasan pemahaman responden tentang pencegahan tetanus juga dipengaruhi oleh minimnya informasi yang diperoleh. Selama ini responden hanya memperoleh informasi tentang pengertian, tujuan, dan manfaat vaksin TT saat melakukan pemeriksaan kesehatan kepada tenaga kesehatan. Responden tidak memperoleh informasi yang lengkap dan tepat

tentang imunisasi TT. Oleh karena itu, penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk menawarkan sesi konseling atau edukasi guna meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang imunisasi TT.

Berdasarkan temuan studi, asumsi, dan penelitian terkait, para peneliti menyarankan agar ibu bekerja memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi yang lengkap tentang vaksinasi tetanus toksoid. Selain itu, ibu bekerja dapat memperoleh informasi dari lingkungan sosial mereka dan terlibat dalam berbagi pengetahuan dengan rekan kerja. Para ibu akan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai imunisasi tetanus toksoid (TT). Hal ini akan membantu mereka memperoleh pengetahuan tentang pentingnya petugas kesehatan memberikan konseling dan edukasi tentang imunisasi TT. Dengan meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang imunisasi TT, para ibu akan lebih mungkin menyelesaikan proses imunisasi secara lengkap.

8. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Efek Samping Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Berdasarkan tabel 4.9 di didapatkan dari 42 orang responden, 11 orang responden (26,19%) berpengetahuan baik,16 orang responden (38,10%) berpengetahuan cukup, dan 15 orang responden (35,71%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang memadai. Responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dampak buruk yang terjadi pasca vaksinasi. Kesadaran ini berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi yang diperoleh dari orang lain.

Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan oleh (Sormin et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa unsur, yaitu pendidikan, media informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Para peneliti menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap dampak buruk imunisasi TT selama kehamilan. Responden yang kurang memahami tentang dampak negatif TT berarti kurangnya informasi yang diperoleh ibu. Saat ini ibu hamil hanya memperoleh informasi tentang pengertian, tujuan, dan manfaat vaksinasi dari bidan atau tenaga kesehatan saat pemeriksaan kesehatan. Tenaga kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhan tentang vaksinasi TT untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil.

Dari 42 responden, sebanyak 24 responden (57,14%) memberikan jawaban yang benar tentang efek samping vaksinasi TT, sedangkan sebanyak 18 responden (42,86%) memberikan jawaban yang salah. Terkait pertanyaan kedua, sebanyak 27 responden (64,29%) memberikan jawaban yang benar, sedangkan sebanyak 14 responden (33,33%) memberikan jawaban yang salah tentang lamanya efek samping vaksinasi TT. Menurut gagasan yang dikemukakan oleh (Abadi et al., 2022) efek samping yang sering terlihat umumnya ringan dan sementara. Efek samping tersebut dapat berupa gejala seperti lemas, kemerahan pada tempat suntikan, dan terkadang demam. Efek samping tersebut hanya berlangsung selama 1-2 hari dan dapat sembuh sendiri, sehingga tidak memerlukan terapi atau perawatan apa pun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthia et al., 2023) yang membahas mengenai Pendidikan Pranikah tentang Tetanus di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini melibatkan 30 responden, yang mana 21 orang (70%) memiliki pengetahuan baik, 6 orang (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan 3 orang (10%) memiliki pengetahuan kurang mengenai efek samping imunisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin memiliki pengetahuan baik, yang dapat dikaitkan dengan ketersediaan informasi yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis, dan penelitian terkait, peneliti menyatakan bahwa ibu hamil memiliki pengetahuan yang cukup mengenai efek samping imunisasi TT. Pengetahuan ini diperoleh baik dari pengalaman pribadi maupun informasi yang diperoleh dari sumber eksternal. Pengetahuan ibu tentang imunisasi TT akan meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman yang dimilikinya. Selain itu, ketika ibu memperoleh informasi baru, pemahamannya tentang imunisasi TT akan semakin luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan percakapan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari 42 responden, 14 orang (33,33%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 12 orang (28,57%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 16 orang (38,10%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi imunisasi TT kepada ibu hamil, dan selanjutnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu hamil.

SARAN

Pendidikan bagi ibu hamil mengenai imunisasi tetanus toksoid (TT) perlu ditingkatkan dan konseling tentang pentingnya imunisasi bagi ibu hamil perlu diberikan. Hal ini akan meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu untuk menerima imunisasi tetanus toksoid (TT).

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, S., Sulandjari, K., Nasution, N. S., Keguruan, F., Universitas, P., & Karawang, S. (2022). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepadamasyarakat*, *1*(11), 3123–3132.

Abdul Wahab. (2021). Sampling Dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, *4*(1), 38–45. Https://Doi.Org/10.56467/Jptk.V4i1.23

Alini, T. (2019). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Di Puskesmas Perawatan Lawe Sumur Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, *4*(4), 6–13.

Aprida, S., Utami, S., & Hasneli, Y. (2019). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil Tentang Imunisasi TT*. *2*(3), 1–9.

Arifin, M. (2014). Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Pengembangan. *Implementation Science*, *39*(1), 1.

Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 37–47. Https://Doi.Org/10.55623/Au.V2i1.17

Aswan, Y., Novita, & Pebrianthy, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil. *Jurnal Education And Development*, *8*(4), 503–507.

Batbuall, B. (2021). *Self Management Untuk Meningkatkan Kinerja Bidan*. Penerbit Adab. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=V1iseaaaqbaj

Bdn. Eka Vicky Yulivantina, S. S. T. M. K., Wenny Indah Purnama Eka Sari, S. S. T. M. K., Bdn. Eka Ratnasari, S. S. T. M. K., Yunri Merida, S. S. T. M. K., Siti Rusyanti, S. S. T.

M. K., Bdn. Ni Komang Sri Ariani, S. S. T. M. K., Eviyati Aini Muriana, S. T. K. M. T. K., Erni Hernawati, S. S. T. B. M. M. M. K., Laily Himawati, S. S. T. M. P. H., & Irawati Indrianingrum S. Sit., M. K. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Mahakarya Citra Utama Group. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Y1r2EAAAQBAJ

Calon, P., Di, P., & Delicia, K. (2024). *Jurnal Kesehatan Integratif PEMBERIAN EDUKASI IMUNISASI TT (TETANUS TOXOID) Jurnal Kesehatan Integratif*. *6*(2), 1–10.

Chairiyah, R. (2021). *Persetujuan Etik: Hubungan Lama Menstruasi, Status Gizi Konsumsi Zat Besi Dengan Kejadian Anemia Di Pondok Pesantren Periode Januari*. *020*.

Daryanti, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilimus Kabupaten Garut Tahun 2019. *Journal Of Midwifery Information*, *1*(1), 1–12.

Evawaty, Irwan, M., Risnah, & Sukardi. (2021). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Pengendalian Stunting Di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Of Health, Education And Literacy*, *3*(2), 97–103.

Fitria, N. E., & Luthfia, A. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *1*(1). Https://Doi.Org/10.36984/Jkm.V1i1.13

Handayani, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *6*(1), 126. Https://Doi.Org/10.51933/Health.V6i1.413

Hendrawan, A. K., Teknologi, F., Universitas, I., Ulama, N., Gozali, A., Maritim, A., & Cilacap, N. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. *5*(1).

Herlina, N., Sari, G. N., Sardaniah, S., Ekowati, E., Silfia, N. N., Ping, M. F., Agustina, I., Nabilah, I., Juwita, L., & Daryaswanti, P. I. (2024). *Keterampilan Antenatal*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Fyf6EAAAQBAJ

Kurniawati, E. I., & Yuliwati, N. (2023). Evaluasi Program Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) Di Dinas Kesehatan Kotatasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *8*(3), 46–56.

Lestari, W., Muflihah, I. S., Amalia, P., Fitri, S. R., Hikmanti, A., Rofiqoch, I., Sekarini, N. N. A. D., Pratiwi, P. I., Adriyani, F. H. N., & Noviyana, A. (2023). *Asuhan Kebidanan Kehamilan : Panduan Lengkap Asuhan Selama Kehamilan Bagi Praktisi Kebidanan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hn3geaaaqbaj

Lian. (2023). Pengaruh Animasi Rumawa Sinusoid Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Tabongo. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/Nbk558907/

Magdalena, D. N. (2022). *Analisis Perbedaan Penggunaan Media Informasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Imunisasi TT Pada Ibu Primigravida Di UPT Puskesmas Jekan Raya Analysis The Difference In The Use Of Information Media Increased Knowledge Immunization TT On The Mother*.

Mardliyana, N. E., S, R. I., Ainiyah, N. H., & Anifah, F. (2022). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Rena Cipta Mandiri. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Wz2feaaaqbaj

Momomuat, S., Ismanto, A., & Kundre, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Campak Dengan Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi Di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, *2*(2), 1–8.

Muthia, G., Afrizal, A., Syofiah, P. N., Fitri, Y., & Maisiska, L. (2023). Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Imunisasi Tetanus Difteri Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 6667–6673. Https://Doi.Org/10.31004/Jkt.V4i4.21919

Naibaho, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Siap Ibu Hamil Tentang Tetanus Toxoid Di Puskesmas Nunpene Tahun 2019. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(10), 94–105. Https://Jurnalintelektiva.Com/Index.Php/Jurnal/Article/Download/553/411

Novia Asdiny, T., Dwi Anjani, A., Nurul Aulia, D., & Bong, Helicia, H. (2024). *Jurnal Kesehatan Integratif Pemberian Edukasi Imunisasi Tt (Tetanus Toxoid) Jurnal Kesehatan Integratif*. *6*(2), 1–10.

Nur Hadianti. (2015). Buku Panduan Pekan Imunisasi Dunia Tahun 2023. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Nurhayati Eva Latifah. (2021). Imunisasi MR. *Jurnal UPI*, *1*(2), 1–26.

Oktarina, R., Studi, P., Kebidanan, D., Kebidanan, A., & Husada, R. (2023). *Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan*. *14*(27).

P2PM. (2022). Laporan Kinerka Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Kemkes*, 1–114. Https://E-Renggar.Kemkes.Go.Id/File2018/E-Performance/1-465827-3tahunan-768.Pdf

Payumi, & Imanuddin, B. (2021). Hubungan Penerapan Sistem Informasi Terhadap Keberhasilan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, *2*(1), 102–111. Https://Doi.Org/10.46799/Jhs.V2i1.79

Purnami, A. A., Azizah, W. N., Ariandini, S., Rahmadini, A. F., Lubis, M. S., Nasution, N., Siregar, P. R., Juliana, Harahap, T. M., & SYAHPUTRA, R. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Suntik Tt (Tetanus Toxoid) Di Desa Sabahotang Kabpaten Padang Lawas. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *2*(1), 54–58.

Rinaldi, S. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Di Puskesmas Bungus Tahun 2016*.

Rosmeri. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Imunisasi Tetanus Toksoid. *Journal Of Midwifery Science*, *2*(2), 67–72.

Rr. Nindya Mayangsari, S. S. T. M. K., & Siti Noorbaya, S. S. T. M. K. (2024). *Buku Ajar Evidence Based Terapi Komplementer Dalam Asuhan Kebidanan Kehamilan*.CV Pena Persada. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Y4jyeaaaqbaj

Sartika, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil Di PMB Bidan Dian Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences*, *1*(12), 499–508. Https://Doi.Org/10.53801/Oajjhs.V1i12.180

Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, *12*(1), 74–80. Https://Doi.Org/10.33475/Jikmh.V12i1.316

Suhartatik, S., & Mato, R. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, *9*(1), 1. Https://Doi.Org/10.32382/Jmk.V9i1.107

Syahnita, R. (2021). No Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantultitle. *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*, 6.

Taribuka, N., & Heluth, M. (2019). Penyuluhan Tentang Suntik Tetanus Toksoid Kepada Ibu Hamil Primigravida Di Pesisir Loun. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat (JPMS)*, *1*(4), 256–260. Https://Doi.Org/10.33992/Ms.V1i4.1362

Wahyu Nuraisya, S. S. T. M. K. (2022). *Buku Ajar Teori Dan Praktik Kebidanan Dalam Asuhan Kehamilan Disertai Daftar Tilik*. Deepublish. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=G-GWEAAAQBAJ

WAHYUNY, R., & PURNAMASARI, I. D. A. (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi Tetanus Toxsoid Di Desa Tambusai Tengah Wilayah Kerja *Jurnal Martenity And Neonatal*.

Yani, W. F., & Munawaroh, M. (2020). Sikap Ibu, Dukungan Suami Dan Peran Tenaga Kesehatan Berhubungan Dengan Pelaksanaan Imunisasi TT Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, *10*(02), 34–41. Https://Doi.Org/10.33221/Jiki.V10i02.496

Yunica, J. A. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Umur Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Ibu Hamil Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Tahun 2014 Pendahuluan Tetanus Yang Terjadi Pada Neonatus (Bayi Utama Kekakuan Otot (Spasme. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *2*(1), 93–98.

Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 115–118. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V4i2.216